



## **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ahmad Tafsir**

**M Ginanjar Aziz<sup>1</sup>, Moh. Yusup Saepuloh Jamal<sup>2</sup>**

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

### **ABSTRAK**

Dalam kehidupan ini, manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa alasan yang mendasari diantaranya adalah Pertama, dengan tanpa mengurangi peran tokoh lainnya, bahwa tokoh ini sangat concers terhadap perilaku manusia. Kedua, tokoh ini telah mengupas masalah hakikat manusia dan manusia sempurna menurut Islam dengan berbagai karakteristiknya dan perspektif pendidikan Islam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif, Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik Wawancara, Observasi, Dokumentasi Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu Uji Credibility jenis triangulasi Pendidikan Akhlak pandangan Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang kurikulumnya harus memuat nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai landasannya. Tujuan Pendidikan Akhlak Ahmad Tafsir adalah tujuan yang membawa manusia menjadi Muslim yang kaffah. yang sempurna, Kurikulum pendidikan Akhlak Ahmad Tafsir adalah hendaknya disusun berdasarkan tujuan pendidikan menurut Islam. Pemikiran Prof. Ahmad Tafsir tentang pendidikan akhlak hendaknya dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pendidikan dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

**Kata-kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pendidikan Akhlak, Ahmad Tafsir

### ***Moral Education in Ahmad Tafsir's view***

### **ABSTRACT**

*In this life, humans cannot be separated from education. In this study the authors have several underlying reasons including First, without prejudice to the role of other characters, that this character is very concerned about human behavior. Second, this figure has explored the problem of human nature and the perfect human being according to Islam with its various characteristics and the perspective of Islamic education. In this study the authors used qualitative data types. The method used in this qualitative research was interview, observation, documentation techniques. In this study, the data analysis technique used by researchers used the Miles and Huberman model. Activities in data analysis, namely, data reduction, data display, and conclusion drawing/ verification. As for the data validity test that can be carried out, namely the Credibility Test of the triangulation type of Moral Education*

*in Ahmad Tafsir's view is guidance given by someone to someone so that he develops optimally in accordance with Islamic teachings whose curriculum must contain the values of faith and morals as its foundation. Ahmad Tafsir is the goal that leads people to become true Muslims. perfect, Ahmad Tafsir's moral education curriculum should be structured based on educational goals according to Islam. Prof's thoughts Ahmad Tafsir regarding moral education should be used as a reference for the development of education in the present and in the future.*

**Keywords:** Islamic Education, Moral Education, Ahmad Tafsir

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2004 awal Tujuan Pendidikan Nasional pada Indonesia yaitu menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, berdikari, demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Sita Acetylena (2008) Hal ini wajib diwujudkan dengan pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia. Pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia wajib selaras dan merujuk pada Pancasila. Tujuan Nasional Pendidikan Indonesia menginginkan pendidikan membuat insan yang seutuhnya berjiwa Pancasila.

Menurut Khasan Basri (2001:1) Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat utama dan tertinggi. Sedangkan Menurut Ahmad tafsir, (1992:32) mengatakan bahwa: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam .

Menurut Held (1991: 25) Oleh karena itu, urgensi pendidikan akhlak atau moral dalam pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya, dan terlebih lagi dalam pendidikan di lingkungan keluarga, tetap menjadi persoalan yang perlu diperhatikan, sehingga masyarakat Islam tidak terjebak pada pola-pola pendidikan modern yang hanya mengandalkan kemajuan-kemajuan yang bersifat rasional dan material belaka, dengan mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat moral. Tujuan pendidikan akhlak adalah memperbaiki sikap manusia agar menjadi lebih sempurna akhlaknya Menurut Suhartono ( 2019:45).

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al- Hadits, karena akhlak memwujudkan sistem moral yang bersumber pada ajaran Islam. Al-qur'an dan Al-Hadits sebagai petunjuk hidup umat Islam menerangkan tolak ukur baik dan buruknya suatu sikap. Al-qur'an sebagai asas akhlak yang menjelaskan tentang kemuliaan akhlak Rosulullah SAW sebagai suri tauladan yang harus dicontoh bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab:21.

Tim Penerjemah Kementerian Agama RI (2007: 336) mengatakan bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q. S Al-Ahzab :21)

Maksud dari ayat diatas menjelaskan untuk anjuran meneladani Rasulullah Saw, baik dalam tingkahlaku, tutur kata serta kebiasaannya. Oleh sebab itu Allah menyuruh kepada umatNya untuk meneladani akhlak Rasulullah baik dalam keteguhan, kesabaran, serta kesungguh-sungguhannya.

Menurut Prof. Ahmad Tafsir (2012:163). Menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan itu dan manusia terbaik menurut orang tertentu. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi Muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau Muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya.

Prof.Ahmad Tafsir adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan. Gagasan atau ide tentang pemikiran pendidikannya cukup baru dan dapat dipertimbangkan sebagai rujukan dalam hal ilmu pendidikan Islami. Dengan begitu mengingat begitu banyaknya pakar pendidikan Islam di Indonesia yang dengan gigih menuangkan gagasan-gagasan mereka untuk kemajuan pendidikan di negara ini, maka pemikiran Ahmad Tafsir tentang pendidikan disini juga bisa untuk diambil atau digunakan sebagai bahan perbandingan ataupun tambahan dalam khazanah ilmu-ilmu pendidikan Islami pada pendidikan akhlak anak usia dini. Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa alasan yang mendasari diantaranya adalah Pertama, dengan tanpa mengurangi peran tokoh lainnya, bahwa tokoh ini sangat *concerns* terhadap perilaku manusia. Kedua, tokoh ini telah mengupas masalah hakikat manusia dan manusia sempurna menurut Islam dengan berbagai karakteristiknya dan perspektif pendidikan Islam. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji tentang “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT PEMIKIRAN PROF. AHMAD TAFSIR”.

Adapun Rumusan Masalah ini adalah: (1) Bagaimana penjelasan pendidikan akhlak ? (2)Bagaimana konsep pemikiran pendidikan akhlak menurut Profesor Ahmad Tafsir ?(3)Bagaimana perbedaan pendidikan akhlak menurut Islam dengan pemikiran menurut Profesor Ahmad Tafsir ?

Adapun Tujuan Penelitian pada Penelitan ini adalah : (1) Untuk mengetahui penjelasan pendidikan akhlak : (2)Untuk mengetahui pemikiran konsep pendidikan akhlak menurut Profesor Ahmad Tafsir. (3) Untuk mengetahui perbedaan pendidikan akhlak menurut Islam dengan pemikiran menurut Profesor Ahmad Tafsir.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

Menurut Prof Ahmad Tafsir (2009:111) mengatakan bahwa Pendidikan harus diambil dari pandangan hidup maka akhlak yang kita kembangkan harus berdasarkan Islam. Karena pandangan hidup kita adalah Islam. Islam intinya beriman. maka sebaik-baiknya akhlak adalah beriman kepada Allah SWT. Seseorang yang imannya baik bisa dipastikan akhlaknya. Pendidikan akhlak yang berkedudukan sebagai jiwa atau pun roh pendidikan islam, dari prosesnya memerlukan dasar yang kuat sebagai pijakan yang dapat menghantarkan kepada tergapainya sebuah tujuan yang diharapkan. Secara garis besar dasar pendidikan akhlak terdapat dua sumber, yakni AlQur'an dan As Sunnah. Menurut Ahmad Tafsir (2012:163) mengatakan bahwa:

Tujuan pendidikan akhlak itu untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi Muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau Muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya.

Dengan adanya al-Qur'an dan hadis nabi menjadi dasar pendidikan akhlak memberi keterangan bahwa nabi Muhammad Saw adalah makhluk yang memiliki budi pekerti yang luhur. Artinya, seseorang tidak akan bisa menjadi suri tauladan atau contoh bagi orang lain, apabila tidak ada dalam dirinya budi pekerti yang baik

Maka tujuan pendidikan akhlak ialah terciptanya akhlak yang sempurna. Membentuk manusia yang tinggi dan sempurna budi pekertinya. Dengan harapan supaya manusia senantiasa berada jalan kebenaran serta selalu berada di jalan yang lurus, yang hendak mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. pendidikan akhlak secara dapat dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya:

Metode ini dilakukan dengan melalui pemberian contoh, baik cara berpikir, kepribadian, sikap, dan lain-lain. Akhlak yang baik tidak bisa hanya sekedar dibentuk dengan teori, larangan, pelajaran, atau instruksi, karena karakter jiwa dalam menerima kebaikan tidak hanya sekedar melalui perintah lisan. Heri Jauhari Muchtar memaparkan bahwa metode keteladanan merupakan metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik, dalam perkataan, sekaligus perbuatan.

Melalui metode ini menjadi sangat efektif karena seseorang yang diberi pelajaran tidak merasa digurui, sehingga orang yang diberi pendidikan merasa tak ditekan dan memberikan dampak baik pada kepribadiannya. Metode kisah adalah metode pendidikan Islam dengan cara menyampaikan kisah-kisah inspiratif oleh pendidik dengan tujuan untuk membiasakan dampak psikologi dan edukasi yang baik, konstan, dan cenderung mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan objek kajian yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan penelitian pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Penelitian ini berbentuk deskriptif. Penelitian deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lain) yang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 2017:63).

Adapun sumber data yang diperlukan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber asli atau sumber tangan pertama peneliti, sedangkan sumber sekunder berisi dari tangan kedua dan seterusnya, yang bagi peneliti tidak mungkin seasli sumber primer. Winarno Surakhman (1996:134).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. (1) Wawancara, teknik wawancara penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara. Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*). Adapun ciri-ciri dari wawancara tak terstruktur antara lain sebagai berikut: bersifat luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara, dan bersifat terbuka. (2) Observasi, Penelitian ini menggunakan observasi terus terang atau tersamar, dalam pengumpulan data penulis menyatakan terus terang kepada informan, bahwa ia sedang melakukan penelitian tetapi dalam suatu saat penulis juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. (3) Dokumentasi, Dalam penelitian ini dokumentasinya berupa data dalam bentuk tulisan hasil wawancara, gambar atau photo ketika wawancara dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model Miles and Huberman. Miles and Huberman dalam buku karangan Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2017:246). Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji kepercayaan (*credibility*). Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh penulis agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis melakukan wawancara kepada Prof. Ahmad Tafsir dimana penulis bertujuan mengklarifikasi mengenai pandangan pendidikan akhlak menurut beliau dalam buku-buku atau karya-karyanya. Menurut Narasumber mengenai bagaimana konsep pendidikan akhlak yaitu konsep yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dimana itu sumber pokok ajaran islam. Karena pendidikan akhlak adalah pendidikan keimanan caranya yaitu dengan keteladanan dan pembiasaan.

Pendidikan Akhlak dimulai dengan pendidikan keimanan maka itu dimulai di dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga. Sosok ayah dan ibu sebagai suri tauladan yang sangat berperan penting dalam mewujudkan anak memiliki akhlak mulia. Dimana seorang anak itu akan menirukan segala perbuatan dan perkataannya baik ataupun buruk, maka anak itu akan menirukan segala perbuatan yang dia lihatnya. Orang tua harus ekstra hati-hati dalam melakukan perbuatannya. Oleh Sebab itu orang tua harus memberikan keteladanan atau yang baik seperti selalu berdoa setiap melakukan apaun, mengerjakan shalat, selalu mengaji, bersedekah, berkata yang baik dan sopan, sayang kepada keluarga, dan bijaksa dalam memecahkan masalah dihadapan anaknya sehingga otomatis langsung ditiru dan tertanam dalam perilaku anak .

Metode yang kedua yaitu pembiasaan, Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini, potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Alloh harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya. Karena biasa berkomunikasi dengan alloh dan sesama manusia. Pembiasaan merupakan bentuk disiplin dalam pembentukan kepribadian anak dan memberikan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Pokok nya anak itu dilatih dengan cara meneladankan dan itu dibiasakan. Begitulah yang dilakukan Nabi Muhammad. Hasilnya, keluarga Nabi Saw. Dan

para sahabatnya menjadi orang-orang dengan keimanan yang sangat kuat dan akhlak yang sangat mulia.

Pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini agar landasan keimanan anak, supaya sangat kuat dan melekat sehingga menjadi kepribadian anak kelak. Menjadi generasi muda kita yang selamat dari degradasi akhlak dan mampu hidup tentram dan konstruktif pada zaman global ini. Melakukan pendidikan akhlak berarti ikut berusaha menyelamatkan generasi muda.

Menurut Ahmad Tafsir (2006:343) Ahmad Tafsir adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan. Gagasan atau ide tentang pemikiran pendidikannya cukup baru dan dapat dipertimbangkan sebagai rujukan dalam hal ilmu pendidikan Islami. Ada empat tempat pemberian pendidikan religius: tempat ibadah, rumah, sekolah, dan di masyarakat. Dilaksanakan oleh orang tua ketika di rumah, di masyarakat umumnya dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat berupa majlis-majlis ta'lim dan sejumlah kursus. Di rumah ibadah bisa dilakukan di beberapa wasjid, terutama dalam bentuk ibadah tertentu, seperti sholat, mendaras alquran, membaca wirid, melantunkan sholawat, dan lain-lain. Ikhtiar pendidikan agama mayoritas bersifat additional pengetahuan agama yang terdapat dalam kurikulum pengajaran ketika di kelas. Diantara empat tempat pendidikan agama yang dijelaskan itu, pendidikan agama dalam rumah tangga tetap yang paling mendesak.

Menurut pemikiran Ahmad Tafsir, pendidikan yang perdana dan utama adalah pendidikan keluarga. Disebut pertama ialah sebab mereka yang pertama mendidik anaknya. Disebut utama karena besar sekali dampaknya. Pendidikan religius yang diberikan di rumah tangga adalah pendidikan utama dan pertama, yang meliputi segi jasmani, akal, dan ruhani. Pendidikan badaniah dan akal sebenarnya dengan sangat mudah didapatkan dan dilakukan di sekolah, sebagian kecil dapat dilakukan dalam rumah tangga. pengembangan rinciannya.

Pendidikan agama dalam rumah tangga hendaknya diarahkan untuk membersihkan jiwa atau *qalbu* tersebut. Bila tidak demikian, maka kekuatan jahatnya yang akan berkembang. Kekuatan ini biasanya memperoleh pengaruh yang amat besar dari lingkungannya. Karena itulah orang tua sering kaget melihat perubahan perangai anaknya yang begitu cepat ke arah negatif. Dapat dikatakan, pendidikan yang urgen dilakukan dalam rumah tangga adalah pendidikan jiwa anak-anak kita, pendidikan *qalbu*nya. Supaya perkembangan hati menjadi baik harus berisi kebaikan. Kebaikan tertinggi milik Tuhan. Sudah seharusnya hati harus berisi tuhan agar baik. tuhan perlu bersemayam di dalam hati kita. Manusia beriman adalah orang yang hatinya berisi Tuhan yang menjadi raja di dalam hati. Iman itu di dalam *qalbu*. Pendidikan agama dalam keluarga yang ditawarkan oleh Ahmad Tafsir terkonsep menjadi tiga periode; yaitu pra konsepsi,

prenatal dan postnatal. Pra konsepsi merupakan periode dimulainya pengajaran pendidikan dalam keluarga adalah jauh-jauh hari sebelum anak lahir, yaitu di mulai dari cara menentukan pasangan yang baik. Menurut ajaran Nabi SAW. dengan memberikan empat kriteria dalam pemilihan suami-istri.

Tuntunan tentang pemilihan suami dan istri dalam Islam terlihat dari banyak sabda Nabi dan ayat-ayat alqur'an, seperti: "Wanita dinikahi karena empat kriteria: banyaknya harta, baiknya turunan, eloknya rupa, baiknya agamanya. Beruntunglah kamu yang memilih wanita karena agamanya, dengan demikian kamu akan berbahagia" (HR. Bukhori Muslim).

Pendidikan re-natal yang dapat dilakukan antara lain yang bersifat religius dimana sudah seharusnya kedua orang tua melakukan ibadah kepada Allah dengan memndaras al-Qur'an dan memperbanyak doa kepada Allah serta selalu berbudi pekerti yang baik. Selanjutnya yang bersifat ilmiah yaitu menjaga kesehatan, menciptakan kedamaian dalam rumah tangganya, mempelajari ilmu-ilmu umum dan agama untuk bekal mendidik anak, merawat atau mengasuhnya.

Dan juga perlu dilakukan calon orang tua adalah memakan makanan yang halal dan bergizi. Setelah periode prenatal, adalah periode postnatal. Periode ini dimulai tatkala bayi yang dikandung oleh seorang ibu telah lahir.

Penanaman keimanan pada bayi itu. Periode postnatal yang dikemukakan oleh Ahmad tafsir terbagi menjadi dua periode. Yaitu di usia 0-5 tahun dan usia 6 hingga 12 tahun. Hal-hal yang perlu dilakukan orang tua sebagai bentuk tanggungjawab terhadap anak di lingkungan keluarga adalah: 1) Menjaga dan membesarkannya. 2) Melindungi dan memastikan kesehatannya terjamin. 3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya. 4) Membuat anak bahagia di dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama. Bila kita mengharapkan kehidupan yang tentram, tenang, damai hal pertama yang harus diperbaiki adalah akhlak.

Menurut Ahmad Tafsir (2019:75-93) Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu. Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Dalam pengertian secara umum tujuan pendidikan sebagaimana menyebutnya tujuan akhir pendidikan Islam ialah manusia yang baik itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah, quthb menghendaki manusia yang baik itu adalah manusiayangtakwa kepada Allah.

Ungkapan ini sesungguhnya berbeda dari segi redaksi, esensi yang dikandungnya sama. Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh

aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam Al-Quran disebut “*Muttaqun*”. Karena itu pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertaqwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (SISDIKNAS, 2011).

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan itu dan manusia terbaik menurut orang tertentu. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi Muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau Muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya. Ciri manusia yang baik itu secara umum menurut Ahmad Tafsir dapat dibagi tiga, yaitu: 1) Badan sehat, kuat, serta mempunyai keterampilan (aspek jasmani); 2) Pikiran cerdas serta pandai (aspek akal); 3) Hati berkembang dengan baik (rasa, kalbu, ruhani).

Dari tiga ciri pokok ini muncul tiga segi utama pendidikan, yaitu: 1) Pembinaan jasmani, kesehatan, dan keterampilan (ranah psikomotor). 2) Pembinaan akal (ranah kognitif). 3) Pembinaan hati (ranah afektif).

Untuk pembentukan ketiga segi utama tersebut di ataslah pendidikan ditujukan dan dilakukan sehingga dapat tercipta manusia yang cerdas, memiliki keterampilan yang berguna bagi pengembangan taraf hidupnya dan memiliki hati nurani yang mampu mendekatkan diri kepada Penciptanya dan mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak dibenarkan dalam kehidupan beragama.

Menurut Ahmad Tafsir (2019 : 223-263) Pada dasarnya yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode” disini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar. Dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode

mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal. Sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni dari pada sebagai sains.

Jadi, sebenarnya untuk kepentingan pengembangan teori-teori pendidikan Islam, masalah metode mengajar tidaklah terlalu sulit. Menurut Ahmad Tafsir, karena metode-metode mengajar yang dikembangkan di Barat dapat saja digunakan atau diambil untuk memperkaya teori tentang metode pendidikan Islam. Metodik umum atau metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Telah disediakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas dan resitasi, dan lain-lain. Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya. Kemudian tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode Drill kurang tepat digunakan. Situasi juga perlu dipertimbangkan yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan, apalagi bila ruangan tersedia kecil. Metode ceramah harus dipertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.

Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Metode eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu. Juga kemampuan mengajar harus dipertimbangkan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama.

Dalam hal seperti ini sebaiknya ia menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak dari pada sekedar bahan yang diajarkan. Menurut Ahmad Tafsir metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik murid agar beragama. Teknik-teknik metode ini masih merupakan daerah penuh tantangan, masih diperlukan daya kreatif tingkat tinggi untuk mengembangkan teknik-tekniknya. Metode internalisasi mempunyai tiga

Pandangan Ahmad Tafsir tentang muslim sempurna memperkuat pandangan Buya Hamka di atas. Ahmad Tafsir memandang muslim yang sempurna adalah jasmani sehat dan kuat, akalnya cerdas dan pandai, dan hati yang Takwa pada Allah.

Selaras dengan pemikiran Ahmad Tafsir bahwa akhlak itu ditanamkan melalui pembiasaan dan peneladanan. Contoh dari penanaman pembiasaan dalam rumah tangga adalah sholat

bersama, membaca doa bersama, hidup teratur, atau bangun pagi. Pembiasaan tidak butuh penjelasan atau argument yang logis. Tetapi semata-mata oleh kebiasaan itu saja. Dengan maksud lain, membiasakan anak-anak kita melakukan perbuatan itu dan tidak perlu benar menjelaskan mengapa harus begitu. Biasakanlah bangun pagi, sholat shubuh tidak kesiangan. Dengan demikian, pembiasaan itu hadir dari sesuatu yang biasa dilakukan sendiri. Orang tua adalah pihak yang menjadi teladan bagi anak-anaknya. Masing-masing anak pada mulanya mengagumi ayah dan ibunya. Anak meniru semua tingkah orang tuanya. Di sini keteladanan yang diberikan orang tua sangat diperlukan. Waktu orang tua akan makan, umpunya ayah atau ibu membaca Basmalah, anak-anak menirukan itu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan apa-apa yang sudah penulis bahas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islami dalam pemikiran atau pandangan Ahmad Tafsir tentang pendidikan akhlak adalah:

Pendidikan Akhlak dalam pandangan Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang kurikulumnya harus memuat nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai landasannya. Lebih jelasnya dapat dirumuskan yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya takwa kepada Allah. Bila disingkat, pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.

Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Ahmad Tafsir adalah tujuan yang membawa manusia menjadi Muslim yang kaffah atau Muslim yang sempurna, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman dan takwa kepada Allah SWT.

Kurikulum pendidikan Akhlak bagi Ahmad Tafsir adalah hendaknya disusun berdasarkan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam adalah menjadikan manusia yang kaffah yaitu seorang Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Dalam pengembangannya maka diharuskan mata pelajaran yang mendukung untuk berkembangnya ketiga aspek tadi (jasmani, ruhani, dan akal) berdasarkan keimanan dan isinya memuat akhlak, ilmu, atau keterampilan dan seni.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Acetylena, S. (2008). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. Malang: madani
- Hasan Basri,(2009) filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia,
- Held, Virginia (1991). Etika Moral Pembeneran Tindakan Sosial. Jakarta: Erlangga
- Sanaky, Hujair AH, 2003. Pradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia, Yogyakarta : Safiria Insania Press.
- Sugiyono.2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D, Cet. Ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 1996. Statistika Pendidikan, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya. Sugiono. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet. XVI; Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet.
- Suhartono; Roidah Lina. (2019). Pendidikan Akhlak dalam Islam (Abu Kholish (ed.)). CV. Pilar Nusantara
- Tafsir, Ahmad. 1994. Ilmu Perpustakaan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2000. “Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Keluarga”, Dalam Ahmad Tafsir (ED), Pendidikan Agama Dalam Keluarga, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2007, Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2012. Ilmu Pendidikan Islami, Bandung: PT Remaja
- Tim Litbang MPI; MNC Portal. (2021, August 13). Miris! Berikut Sejumlah Kasus Tawuran Berujung Kematian. Okezone.Com.